

MODEL BATU BASAH (BACA TULISKAN, BACA SAMPAIKAN HASILNYA) UNTUK MENGEMBANGKAN BUDAYA LITERASI SEKOLAH DI SMP NEGERI 13 DAN 14 BINJAI

Mandra Saragih¹, Habib Syukri Nasution²
Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

[Email: mandrasaragih@yahoo.com](mailto:mandrasaragih@yahoo.com)

Abstrak

Kegiatan IbM ini dilatarbelakangi oleh rendahnya minat baca siswa di sekolah, siswa juga mengalami kesulitan untuk menyampaikan hasil bacaannya dalam lisan dan tulisan, dan sekolah kesulitan dalam mengelola kegiatan literasi di sekolah karena belum semua warga sekolah berpartisipasi dalam kegiatan ini. Adapun metode yang ditawarkan pada kegiatan ini adalah dengan menerapkan pola “Batu Basah” yang merupakan akronim dari proses resepetif menjadi produktif yaitu Baca Tuliskan, Baca Sampaikan Hasilnya. Kegiatan program IbM ini dilaksanakan dalam bentuk pelatihan dan pengelolaan kegiatan membaca kepada pengelola perpustakaan dan seluruh guru di lokasi mitra sebagai bagian penting dalam mengembangkan budaya baca ini. Kemudian beberapa siswa turut pula dilatih tentang tips membaca efektif. Di akhir program, sudah terjadi peningkatan minat baca siswa dan menurunnya tingkat kesulitan siswa dalam menyampaikan hasil bacaan. Ditambah lagi pihak sekolah sudah mulai tersistem dalam mengelola kegiatan literasi di sekolah sehingga semua warga sekolah berpartisipasi dalam kegiatan ini, dan sudah memiliki format untuk menyampaikan hasil bacaan baik dalam bentuk lisan dan tulisan.

Kata kunci: *Batu Basah, Gerakan Literasi Sekolah, Minat Baca*

PENDAHULUAN

I. Analisis Situasi

SMP Negeri 13 Binjai berlokasi di jalan Letnan Jenderal Jamin Ginting No 407 Petai No. 1 kecamatan Binjai Utara, kota Binjai. Kedua sekolah ini merupakan sekolah baru yang mulai operasional pada tahun 2013. Meskipun sekolah baru, kedua sekolah ini telah menyusun visi dan misi sekolah yang didasari oleh kebutuhan kurikulum nasional, kebutuhan masyarakat dan kebutuhan pengguna lulusan.

SMP Negeri 13 Binjai dengan mottonya ‘Bersama Kita Bisa’ memiliki 19 guru PNS dan 5 guru honorer. Jumlah siswa seluruhnya berjumlah 355 siswa yang terdiri atas 141 siswa kelas VII, 108 siswa kelas VIII dan 108 siswa kelas IX. Dalam hal penumbuhan gerakan literasi sekolah, SMP Negeri 13 Binjai sebenarnya telah melaksanakan kegiatan sejenis sejak tahun 2014. Pada tahun 2014, sekolah ini telah meluncurkan inovasi dengan membuat ‘Gerobak Buku’. Gerobak buku ini dimaksudkan untuk memaksimalkan fungsi perpustakaan yang secara fisik kurang memenuhi persyaratan ruang pustaka. Kemudian gerobak buku ini juga ditujukan untuk mendekatkan buku kepada peserta didik. Pola ini pun pernah berhasil dan sampai sekarang masih dilaksanakan. Setiap hari Selasa dan Rabu, sekolah ini memprogramkan wajib baca bagi seluruh warga sekolah baik itu peserta didik, guru, tenaga kependidikan dan kepala sekolah.

Dalam melaksanakan kegiatan budaya literasi sekolah ini, SMP Negeri 13 menemukan beberapa permasalahan, diantaranya sulitnya mengelola 355 siswa untuk aktif membaca, sulitnya mengukur ketercapaian hasil membaca siswa dalam bentuk lisan dan tulisan. Hasil wawancara dengan kepala sekolah didapat data bahwa tingkat kemauan membaca siswa di sekolah tersebut masih rendah. Ini dibuktikan dengan fakta ketika siswa diminta untuk menyampaikan hasil bacaannya dalam bentuk lisan dan tulisan setiap hari Selasa, Rabu dan Kamis, hanya beberapa siswa yang bersedia melakukannya, itu pun harus di bujuk dan untuk itu membutuhkan waktu banyak untuk membujuknya.

Kemudian dalam melaksanakan kegiatan wajib baca ini, SMP Negeri 13 Binjai juga memiliki permasalahan. Kesulitan untuk menumbuhkan kesadaran pentingnya membaca bagi siswa dihadapi oleh pihak sekolah. Ini menyebabkan sekolah sulit untuk menentukan kemajuan hasil membaca siswa.

II. Permasalahan Mitra

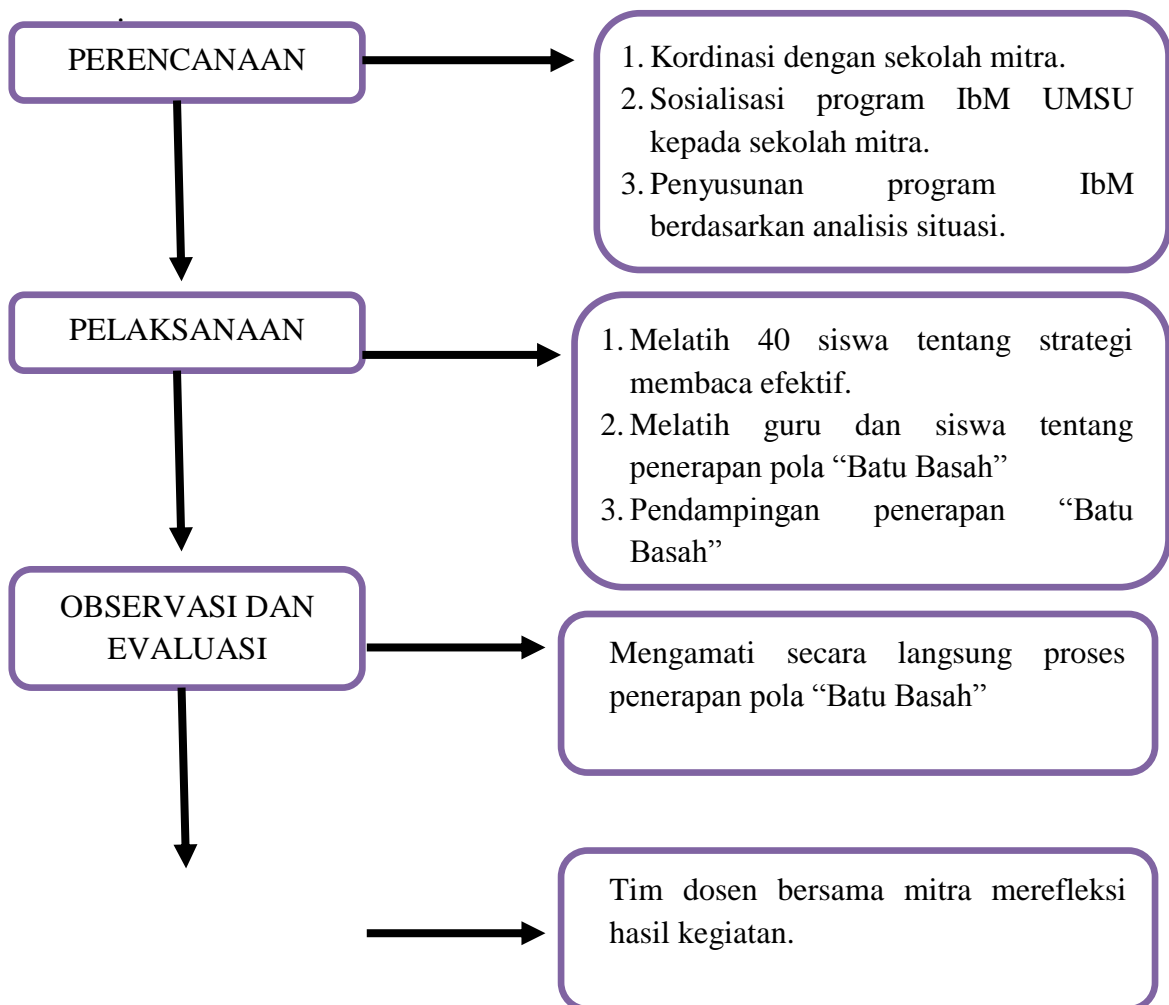
Permasalahan yang dihadapi oleh mitra dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Minat membaca siswa pada SMP Negeri 13 masih rendah.

2. Siswa juga mengalami kesulitan untuk menyampaikan hasil bacaannya dalam lisan dan tulisan.
3. Sekolah kesulitan dalam mengelola kegiatan literasi di sekolah karena belum semua warga sekolah berpartisipasi dalam kegiatan ini.
4. Sekolah tidak memiliki format untuk menyampaikan hasil bacaan baik dalam bentuk lisan dan tulisan.

METODE PELAKSANAAN

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi, maka solusi yang ditawarkan adalah menerapkan model “Batu Basah” (Baca, tuliskan; Baca, sampaikan hasilnya) dengan langkah-langkah seperti pada gambar berikut:



Mekanisme Pelaksanaan IbM “Batu Basah”

Mekanisme pelaksanaan kegiatan IbM “Batu Basah” ini dilaksanakan dengan mengikuti tahap persiapan, pelaksanaan, observasi dan evaluasi serta refleksi. Keempat proses ini akan dilaksanakan secara runut dan sistematis.

a. Persiapan

Pada kegiatan persiapan ini, tim sekolah akan melakukan kegiatan sebagai berikut:

1. Melakukan sosialisasi “Batu Basah” kepada seluruh warga sekolah.

Setelah melakukan analisis situasi secara lengkap, tim akan mensosialisasikan pola “Batu Basah” kepada warga sekolah. Dalam kegiatan ini, tim akan memberikan secara rinci langkah-langkah yang dapat dilakukan pola ‘batu basah’ untuk mengatasi permasalahan sekolah dalam menyukseskan gerakan literasi sekolah.

1. Menyusun program “Batu Basah”.

Fase terakhir dari kegiatan perencanaan adalah menyusun program “Batu Basah” bersama dengan sekolah. Program yang dimaksud adalah jadwal pelaksanaan, observasi dan refleksi kegiatan ini. Jadwal akan disepakati bersama untuk mempermudah proses kegiatan.

b. Pelaksanaan

Fase ini adalah ini dari program “Batu Basah”. Ada beberapa tahap yang dilakukan dalam pelaksanaan kegiatan, yaitu:

1. Melatih 20 siswa tentang strategi membaca efektif

Sebanyak 20 siswa akan dilatih untuk meningkatkan minat dan kemampuan membaca bagi siswa. Sekolah memilih 20 siswa sebagai duta yang pada gilirannya akan menularkan informasi yang mereka dapat kepada teman lainnya. Materi yang disajikan dalam pelatihan ini adalah motivasi pentingnya membaca dan strategi kunci untuk memudahkan proses membaca. Pada tahap ini, siswa akan dikenalkan dengan pola baca SQ3R dan berlatih menyampaikan hasil bacaan dalam bentuk lisan dan tulisan.

c. Observasi dan Evaluasi

Pada kegiatan ini, peneliti mengamati dan mengevaluasi kemajuan kegiatan membaca di sekolah. Tim akan membuat catatan-catatan penting yang berhubungan dengan kegiatan ini.

Berikut adalah hasil observasi dan evaluasi yang akan digunakan dalam kegiatan observasi ini.

d. Refleksi

Peneliti bersama dengan warga sekolah melakukan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilakukan.

HASIL DAN LUARAN

Kegiatan program Batu Basah ini dilaksanakan di SMP Negeri 13 dan 14 Binjai. Berdasarkan pelaksanaan program kegiatan, pelaksanaan kegiatan ini dievaluasi melalui indikator ketercapaian kegiatan seperti di bawah ini:

Tabel 1. Indikator Ketercapaian Batu Basah

No	Indikat	Belum	Sudah
1.	Ada kegiatan 15 menit membaca: <ul style="list-style-type: none">• Membaca dalam hati dan/atau• Membacakan nyaring, yang dilakukan setiap hari (diawal, tengah, atau menjelang akhir pelajaran).		Sudah Terlaksana dengan baik
2.	Ada berbagai kegiatan tindak lanjut dalam bentuk menghasilkan tanggapan secara lisan maupun tulisan		Sudah dilakukan
3.	Peserta didik memiliki portofolio yang berisikumpulan jurnal tanggapan membaca.		Sudah terlaksana tetapi prosenya masih belum maksimal
4.	Guru menjadi model dalam kegiatan 15 menit membaca dengan ikut membaca selama kegiatan berlangsung.		Sudah terlaksana dengan baik.
5.	Tagihan lisan dan tulisan digunakan sebagai penilaian non akademik.		Sudah dilaksanakan dengan baik.

6.	Jurnal tanggapan membaca peserta didik dipajang di kelas dan/atau koridor sekolah.	Belum terlaksana	
7.	Perpustakaan, sudut baca di tiap kelas, dan area baca yang nyaman dengan koleksi buku non-pelajaran dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan literasi.		Sudah dibuat sudut baca tetapi belum dimanfaatkan secara optimal
8.	Ada penghargaan terhadap pencapaian peserta didik dalam kegiatan literasi secara berkala.		Penghargaan kepada siswa dengan mengirimkan tulisan siswa ke surat kabar.
9.	Ada poster-poster kampanye membaca.		Sudah Ada
10.	Ada bahan kaya teks yang terpampang di tiap kelas, koridor, dan area lain di sekolah.		Sudah dilaksanakan dengan baik
11.	Ada kegiatan akademik yang mendukung budaya literasi sekolah, misalnya: wisata ke perpustakaan atau kunjungan perpustakaan keliling ke sekolah.		Kegiatan study tour ke tempat yang memungkinkan siswa untuk membaca.
12.	Ada kegiatan perayaan hari-hari tertentu yang bertemakan literasi.	Belum terlaksana	
13.	Ada Tim Literasi Sekolah yang dibentuk oleh kepala sekolah dan terdiri atas guru bahasa, guru mata pelajaran lain, dan tenaga kependidikan.		Sudah ada Tim dan pembagian tugas

Pada kegiatan pelaksanaan ini, dilakukan tahapan refleksi kegiatan yang digunakan untuk mengevaluasi kegiatan. Kegiatan ini dilaksanakan dengan melihat indikator kegiatan. Refleksi ini dilakukan oleh tim bersama dengan warga sekolah terhadap kegiatan yang sudah dilakukan. Ada pun kegiatan refleksi ini dipandu dengan menggunakan indikator-indikator sebagai berikut:

Tabel 2. Indikator Kegiatan Refleksi

No	Indikator	Belum	Sudah
1.	Ada kegiatan 15 menit membaca (membaca dalam hati, membacakan nyaring) yang dilakukan setiap hari (di awal, tengah, atau menjelang akhir pelajaran)		Sudah
2.	Kegiatan 15 menit membaca telah berjalan selama minimal 1 semester.		Sudah
3.	Peserta didik memiliki jurnal membaca harian.		Sudah
4.	Guru, kepala sekolah, dan/atau tenaga kependidikan menjadi model dalam kegiatan 15 menit membaca dengan ikut membaca selama		Sudah
5.	Ada perpustakaan, sudut baca di tiap kelas, dan area baca yang nyaman dengan koleksi buku non		Sudah
6.	Ada poster-poster kampanye membaca di kelas, koridor, dan/atau area lain di sekolah.		Sudah
7.	Ada bahan kaya teks yang terpampang di tiap kelas.		Sudah tapi belum maksimal
8.	Kebun sekolah, kantin, dan UKS menjadi lingkungan yang bersih, sehat dan kaya teks. Terdapat poster-poster tentang pembiasaan hidup		Sudah
9.	Sekolah berupaya melibatkan publik (orang tua, alumni, dan elemen masyarakat) untuk mengembangkan kegiatan literasi sekolah.		Sudah
10.	Kepala sekolah dan jajarannya berkomitmen melaksanakan dan mendukung gerakan literasi		Sudah

Adapun hasil dari kegiatan ini adalah terbentuknya arisan buku siswa. Ini menjadi satu kebanggaan bagi tim dan pihak sekolah. Siswa dengan inisiatif sendiri membentuk kelompok arisan buku. Arisan buku ini didasari oleh kebutuhan siswa akan bahan bacaan yang sesuai dengan tingkat literasi mereka. Sejak pelaksanaan ini sudah terbentuk 15 kelompok arisan yang masing-masing kelompok terdiri atas 10 siswa. Artinya 150 siswa dari 354 siswa sudah ikut dalam arisan dan sudah memiliki buku bacaan sendiri. Pada arisan buku ini, setiap siswa mengumpulkan uang sebesar Rp. 500. Ini berarti bahwa setiap kelompok akan terkumpul uang sebesar Rp. 30.000. Uang tersebut dibelikan buku fiksi bertema teenlit. Sampai sekarang sudah terkumpul 150 koleksi buku pribadi siswa.

Selanjutnya, terbentuk pula Tim Wali Akademik Jurnal Bacaan Siswa yang berfungsi untuk membimbing dan memaraf hasil bacaan siswa dalam bentuk jurnal. Satu wali akademik membimbing 15 siswa. Hasilnya, sejumlah 354 jurnal telah diparaf oleh guru WA. Untuk mengintegrasikan kegiatan ini dalam proses pembelajaran, sekolah menjadikan jurnal bacaan menjadi syarat untuk mengambil raport. Hal yang perlu diperbaiki dalam hal ini adalah keterlibatan guru dalam membimbing siswa. Masih ditemukan beberapa guru yang kurang aktif membimbing dan memaraf hasil bacaan siswa.

Juga tercetus prakarsa pelaksanaan Wajib Baca di SMP Negeri 13 yang dilaksanakan 3 (tiga) hari dalam seminggu., yaitu hari Selasa, Rabu dan Kamis. Pada hari Selasa, siswa diminta membaca senyap secara kalisakan dilapangan sekolah. Bahasan bacaan siswa bervariasi mulai dari bahan bacaan sendiri, surat kabar sekolah (Harian Analisa, Harian Waspada, dan Harian Kompas) dan buku perpustakaan.



Kegiatan Literasi di SMP Negeri 13 dan 14 Binjai

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil program ini, dapat disimpulkan bahwa:

1. Minat membaca siswa pada SMP Negeri 13 sudah menunjukkan peningkatan yang signifikan..
2. Siswa tidak lagi mengalami kesulitan untuk menyampaikan hasil bacaannya dalam lisan dan tulisan.
3. Sekolah sudah mulai tersistem dalam mengelola kegiatan literasi di sekolah sehingga semua warga sekolah berpartisipasi dalam kegiatan ini.

4. Sekolah sudah memiliki format untuk menyampaikan hasil bacaan baik dalam bentuk lisan dan tulisan.

Dari kesimpulan di atas, penulis menyarankan:

1. Melaksanakan pola “Batu Basah” bagi sekolah yang ingin menyukseskan kegiatan literasi sekolah.
2. Seluruh komponen sekolah disarankan untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan literasi di sekolah.

Daftar Pustaka

Ferguson, B. *Information Literacy (A Primer for Teachers, Librarians, and other Informed People)*. www.bibliotech.us/pdfs/InfoLit.pdf. (Diakses 10 November 2016)

Nurchaili. 2016. *Menumbuhkan Budaya Literasi Melalui Buku Digital*.
LIBRIA: Volume 8, Nomor 2: Desember 2016

Retnaningdyah, Pratiwi, dkk. 2016.. *Panduan Gerakan Literasi di Sekolah Mengengah Pertama*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Supriadi, S.Pd. 2016. *Menumbuhkan Budaya Literasi di Sekolah dengan “Program Kata”*”. Pengajuan artikel untuk Simposium Guru Indonesia.

Wiedarti, dkk. (2016). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.